BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini, peneliti akan membahas hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah penelitian yakni Pengaruh Struktur Akltiva dan Profitabilitas (Roa) terhadap Struktur Modal pada Perusahaan kelapa Sawit (CPO) yang terdaftar di BEI periode 2005-2012 .

4.1.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia (BEI)

Bursa Efek Indonesia membagi kelompok industri-industri perusahaan berdasarkan sektor-sektor yang dikelolanya terdiri dari: sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor properti, sektor infrastruktur, sektor keuangan, dan sektor perdagangan jasa investasi.

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Kemudian pada tahun 1925 didirikan Bursa di Surabaya dan Semarang. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami

kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagimana mestinya dan semua bursa ditutup.

Tetapi pada tanggal 10 Agustus 1977 pasar modal kembali diaktifkan dan pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Saham pertama yang diperdagangkan adalah saham PT Semen Cibinong. Tahun 1995, mulai diberlakukan sistem JATS (*Jakarta Automatic Trading System*). Suatu system perdagangan di lantai bursa yang secara otomatis me-*match* kan antara harga jual dan beli saham. Sebelum diberlakukannya JATS, transaksi dilakukan secara manual. Misalnya dengan menggunakan "papan tulis" sebagai papan untuk memasukkan harga jual dan beli saham. Perdagangan saham berubah menjadi *scripless trading*, yaitu perdagangan saham tanpa warkat (bukti fisik kepemilikkan saham)Lalu dengan seiring kemajuan teknologi, bursa kini menggunakan sistem *Remote Trading*, yaitu sistem perdagangan jarak jauh. Akhirnya Bursa Efek Jakarta melakukan merger dengan Bursa Efek Surabaya pada akhir 2007 dan pada awal 2008 berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia.

Perusahaan minyak kelapa sawit (CPO) adalah salah salah satu subsector pertanian yang perusahaan panghasil minyak sawit mentah (Crude Palm Oil/CPO) dan Kernel Palm Oil (KPO) yang merupakan bahan dasar untuk pembuatan minyak goreng, margarine, sabun, perlengkapan kosmetik, atau pupuk.

4.1.1.1 Sejarah perkebunan Minyak kelapa Sawit Indonesia

Perkebunan kelapa sawit semenjak tahun 1990 telah bergeser kepemiliknnya dari semula sebagian besar dimiliki oleh perkebunan milik negara kemudian setelah terjadi investasi besar-besaran dari perkebunan swasta maka kini perkebunan swasta mendominasi perkebunan kelapa sawit. Mulai tahun 1997 dan terutama setelah krisis moneter terjadi lagi perubahan dalam kepemilikan kebun kelapa sawit dengan masuknya investor Malaysia bauk dengan membuka kebun baru maupun dengan mengakuisisi perkebunan yang ada.

Akibatnya terjadi pergeseran kepemilikan dari kebun sawit karena banyaknya kebun sawit swasta yang besar menghadapi masalah keuangan karena besarnya hutang yang mereka tanggung. Saat ini grup-grup perusahaan yang memeiliki kebun sawit telah berubah, dan muncul perkebunan yang dimiliki oleh beberapa pemilik dengan porsi saham yang tesebar, baik saham yang dimiliki oleh publik maupun oleh private company. Berikut ini beberapa perusahaan nasional yang memiliki luas kebun yang cukup besar.

1. PT. Astro Agro Lestari Tbk

Astra Agro Lestari merupakan perusahaan multinasional yang mempokuskan pengelolaan perkebunan kelapa sawit dan produksi cpo di Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1989. Perusahaan ini menghasilkan berbagai macam-macam bahan perkebunan. PT Astra Agro Lestari Tbk (AAL) adalah salah satu produsen minyak kelapa sawit mentah (CPO) terbesar di Indonesia.

AAL tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan Astra International sebagai pemegang saham utama sebesar 79,7%. Astra Agro Lestari Tbk dapat ditelusuri kembali ke sekitar 30 tahun yang lalu saat PT Astra International, mendirikan unit usaha pertanian untuk mengembangkan perkebunan ubi kayu di areal seluas 2.000 hektare (ha). Seiring permintaan pasar, unit usaha itu melakukan alih usaha berubah menjadi perkebunan karet. Selanjutnya, melihat prospek yang bagus di bisnis kelapa sawit, anak usaha Astra ini memutuskan menggarap bisnis di segmen tersebut tahun 1984 dengan mengakuisisi PT Tunggal Perkasa Plantations, yang memiliki total luas 15.000 ha perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau.

Tonggak sejarah Astra Agro terjadi pada 1988, ketika Astra International membuat segmen kelapa sawit dari unit bisnis sebagai entitas baru dengan nama PT Suryaraya Cakrawala. Selanjutnya, pada tahun 1989, nama anak perusahaan diubah menjadi PT Astra Agro Niaga. Kemudian pada tahun 1997, PT Astra Agro Niaga melakukan merger dengan Suryalaya Bahtera dan berubah nama jadi Astra Agro Lestari.

Sebagai bagian dari grup besar, Astra Agro ingin menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. Akhirnya pada Desember 1997, Astra Agro Lestari menjadi perusahaan publik dengan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES), yang kemudian merger dan bernama Bursa Efek Indonesia (BEI).

Selain mewujudkan good corporat governance (GCG), langkah go public Astra Agro juga sebagai bentuk menggalang dana dari pasar modal. Saat penawaran umum perdana (IPO), Astra Agro menawarkan 125.800.000 saham kepada masyarakat dengan harga Rp1.550 per saham. Kini, saham emiten berkode AALI ini bertengger di kisaran Rp23.000.

Astra Agro Lestari merupakan perusahaan panghasil minyak sawit mentah (Crude Palm Oil/CPO) dan Kernel Palm Oil (KPO) yang merupakan bahan dasar untuk pembuatan minyak goreng, margarine, sabun, perlengkapan kosmetik, atau pupuk.

2. PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk

Perusahaan Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk berawal lebih dari satu abad yang lalu di tahun 1906 dengan kiprah Harrisons & Crossfield Plc, perusahaan perkebunan dan perdagangan yang berbasis di London. Perkebunan London-Sumatra, yang kemudian lebih dikenal dengan nama "Lonsum", berkembang menjadi salah satu perusahaan perkebunan terkemuka di dunia, memiliki hampir 100.000 hektar perkebunan kelapa sawit, karet, teh dan kakao yang tertanam di empat pulau terbesar di Indonesia.

Di awal berdirinya, perusahaan mendiversifikasikan tanamannya menjadi tanaman karet, teh dan kakao. Di awal Indonesia merdeka Lonsum lebih memfokuskan usahanya kepada tanaman karet, yang kemudian dirubah menjadi

kelapa sawit di era 1980. Pada akhir dekade ini, kelapa sawit menggantikan karet sebagai komoditas utama Perseroan.

Lonsum memiliki 38 perkebunan inti dan 14 perkebunan plasma di Sumatera, Jawa, Kalimantan dan Sulawesi. Pengelolaan kebun dilakukan dengan menerapkan kemajuan penelitian dan pengembangan, keahlian di bidang agro-manajemen dan tenaga kerja yang terampil serta professional. Bidang bisnis Lonsum mencakup pemuliaan tanaman, penanaman, pemanenan, pengolahan, pemrosesan dan penjualan produk-produk kelapa sawit, karet, kakao dan teh. Perseroan saat ini memiliki 20 pabrik pengolahan yang sudah beroperasi di Sumatera, Jawa dan Sulawesi. Dalam dunia industri perkebunan Lonsum dikenal sebagai produsen bibit kelapa sawit dan kakao yang berkualitas baik. Bisnis berteknologi canggih tersebut adalah kunci utama pertumbuhan Perseroan.

Pada tahun 1994, Harrisons & Crossfield menjual seluruh saham Lonsum kepada PT Pan London Sumatra Plantations (PPLS), yang membawa Lonsum go public melalui pencatatan saham di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya pada tahun 1996. Pada bulan Oktober 2007, Indofood Agri Resources Ltd, anak perusahan PT Indofood Sukses Makmur Tbk, menjadi pemegang saham mayoritas Perseroan melalui anak perusahaannya di Indonesia.

3. PT. Sampoerna Agro Tbk

PT Sampoerna Agro Tbk (SGRO) didirikan 07 Juni 1993 dengan nama PT Selapan Jaya dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Nopember 1998.

Kantor pusat SGRO berlokasi di Jalan Basuki Rahmat No. 788, Palembang, Sumatera Selatan.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SGRO adalah bergerak di bidang usaha perkebunan kelapa sawit dan karet, pabrik minyak kelapa sawit, pabrik minyak inti sawit, produksi benih kelapa sawit, pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (sagu) dan lainnya, yang berlokasi di Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah dan Riau. Di samping mengelola perkebunannya sendiri, SGRO dan Entitas Anak tertentu juga mengembangkan perkebunan Plasma dan membina kerjasama dengan petani Plasma.

Pada tanggal 07 Juni 2007, SGRO memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan **Penawaran Umum Perdana Saham (IPO)** SGRO kepada masyarakat sebanyak 461.350.000 dengan nilai nominal Rp200,- per saham dengan harga penawaran Rp2.340,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 Juni 2007

4. PT. Bakrie Sumatra Platinum

Sejarah PT Bakrie Sumatera Plantation Tbk dimulai dengan didirikannya NV Hollandsch Amerikaanse Plantage Maatschappij pada tahun 1911. Pada tahun 1986, Bakrie Grup mengambil seluruh saham perusahaan dari Uniroyal Sumatera Plantations yang merupakan cabang dari Uniroyal Inc, USA . Namanya kemudian diubah menjadi PT United Sumatera Pl antations. Pada Tahun 1992, barulah nama perusahaan berubah menjadi PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk.

Pengambilan saham ini menandakan bahwa Bakrie Grup sudah terlibat dalam dunia agribisnis tahun 1990 adalah tahun yang bersejarah bagi perusahaan dimana perusahaan melakukan penawaran umum 30% sahamnya di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) yang sekarang telah bergabung menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI). Kemudian pada tanggal 30 Desember 1999, perusahaan mendaftarkan 100% sahamnya di BEJ dan BES. PT Bakrie Sumatera Plantation Tbk merupakan perusahaan dengan bisnis tahun 1990 adalah tahun yang bersejarah bagi perusahaan dimana perusahaan melakukan penawaran umum 30% sahamnya di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) yang sekarang telah bergabung menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

Kemudian pada tanggal 30 Desember 1999, perusahaan mendaftarkan 100% sahamnya di BEJ dan BES. PT Bakrie Sumatera Plantation Tbk merupakan perusahaan dengan bisnis Pada tahun 1990, perusahaan memperluas usahanya dengan mendirikan PT Bakrie Pasaman Plantations di Pasaman, Sumatra Barat yang merupakan perkebunan kelapa sawit.

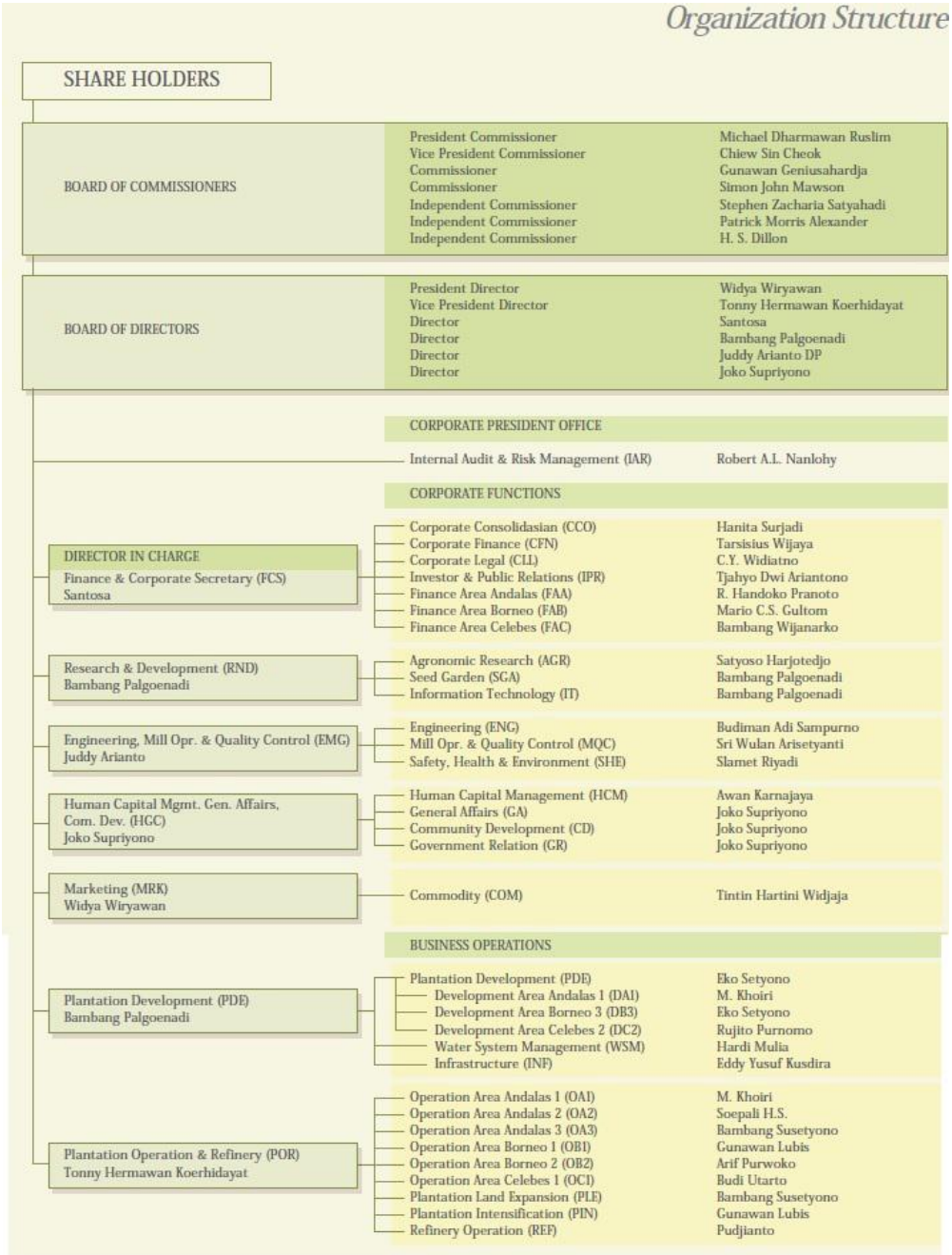
Pada tahun berikutnya, perusahaan mengakuisisi perkebunan kelapa sawit di Jambi yang bernama PT Agrowiyana. Pada tahun 1992, perusahaan mengganti sebagian dari perkebunan karet di Kisaran menjadi perkebunan kelapa sawit. Pada tahun 1996, Bakrie Pasaman mampu memproduksi minyak kelapa sawit dengan kapasitas 30 ton tandan buah segar (TBS) per jam, dan meningkat menjadi 40 ton per TBS per jam pada tahun 2001. Kapasitas produksi masih dapat meningkat mencapai

60 ton per TBS per jam. Kantor pusat PT Bakrie Sumatera Plantation berlokasi di Jalan HR Rasuna Said Kav B-1, Wisma Bakrie Lt.1, Kuningan, Jakarta.

4.1.2 Struktur Organisasi

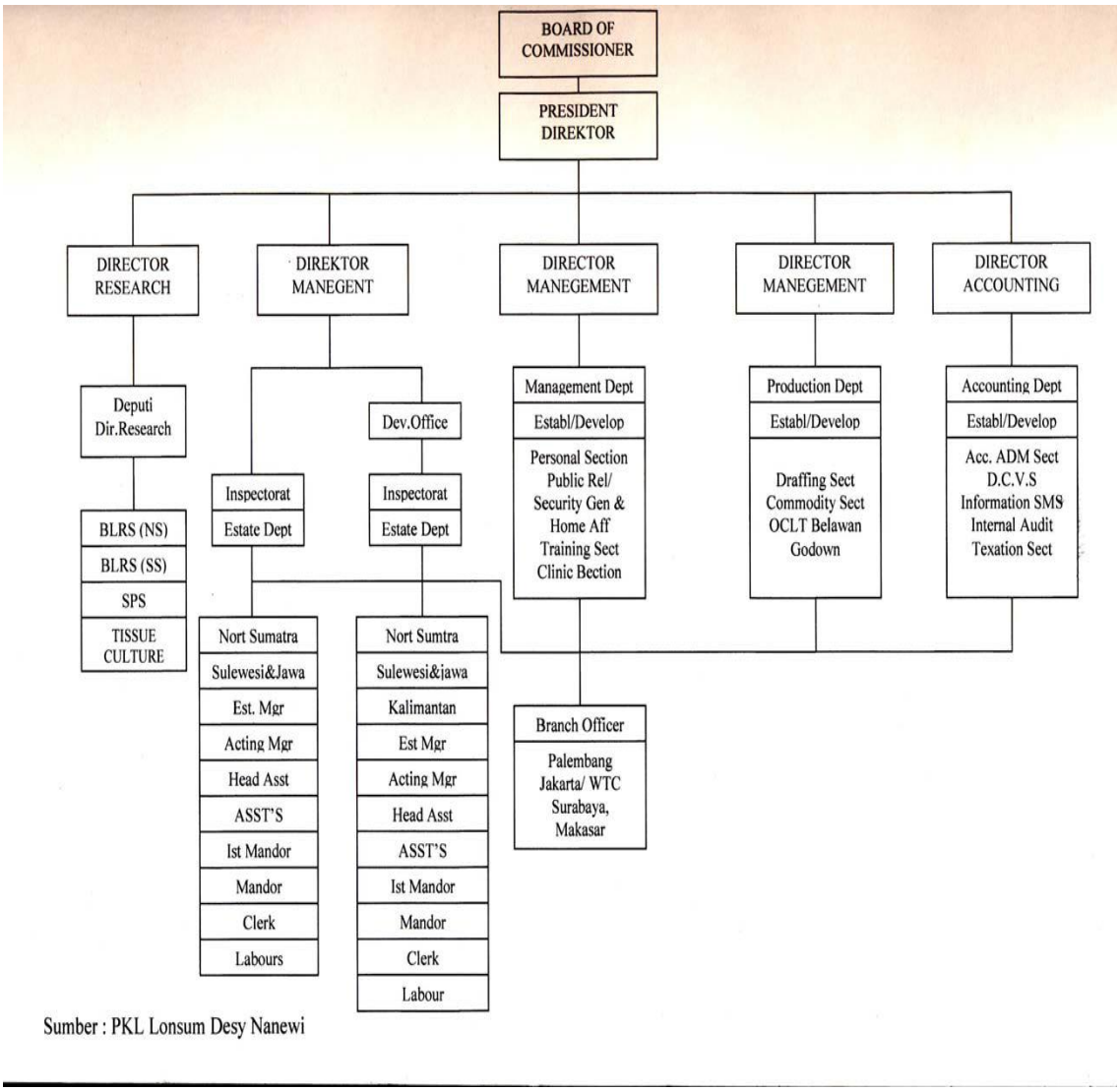
Struktur organisasi merupakan kerangka kerja yang menggambarkan hubungan kerja, wewenang dan tanggung jawab setiap tingkatan yang ada dalam suatu organisasi. Untuk melaksanakan kegiatan yang terarah untuk dapat mencapai tujuan dari organisasi yang telah ditetapkan, sehingga tercapainya kerjasama dan koordinasi usaha diantara setiap unit organisasi dalam mengambil tindakan dan mencapai tujuan struktur organisasi yang baik dan merupakan suatu yang penting bagi perusahaan, karena dengan struktur organisasi yang baik dan tepat dapat membantu kelancaran jalannya usaha yang baik dan teratur. Dalam penyusunan struktur organisasi perusahaan didasarkan pada pertimbangan efisiensi dan efektivitas dalam upaya pencapaian tujuan organisasi dan disesuaikan dengan kebutuhan organisasi yang bersangkutan.

1. **Struktur Organisasi PT. Astra Agro Lestari Tbk adalah sebagai berikut**



Ganbar 4.1
Struktur Organisasi PT. Astra Agro Lestari Tbk

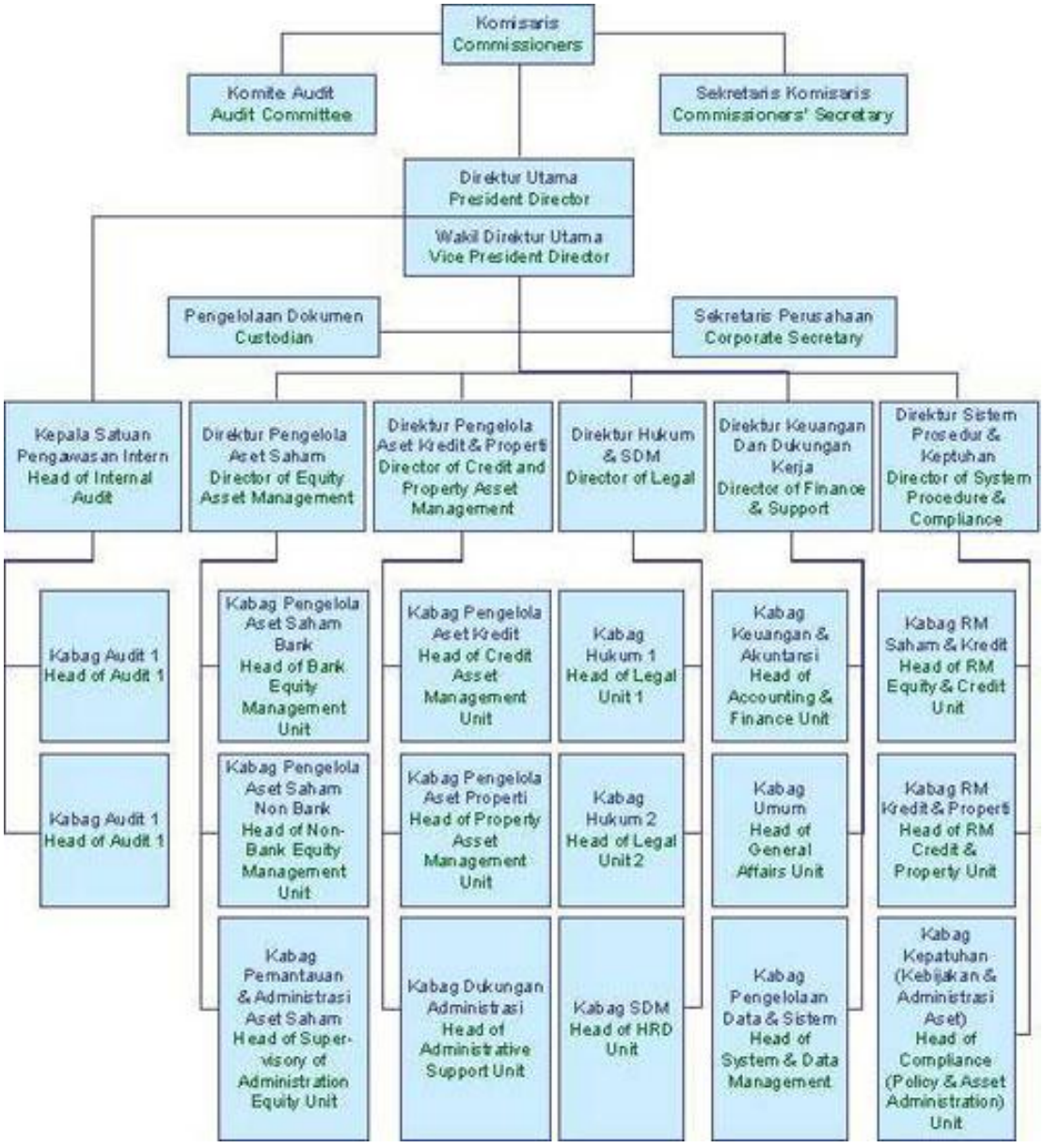
2. Struktur Organisasi PT. PP. London Sumatra Indonesia, Tbk adalah sebagai berikut:



Sumber : PKL Lonsum Desy Nanewi

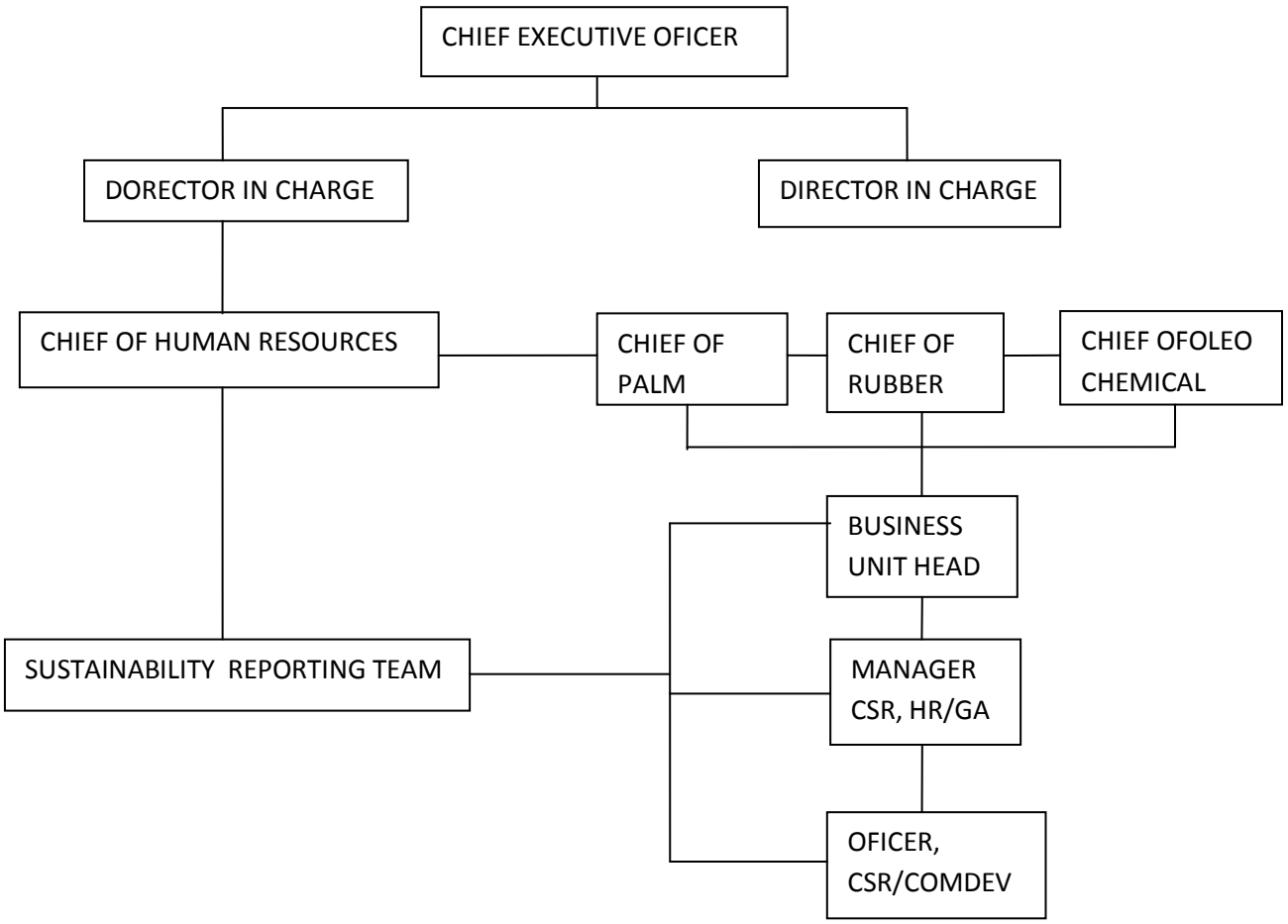
Gambar 4.2
Struktur Organisasi PT. PP. London Sumatra Indonesia, Tbk

3. Struktur Organisasi PT. sampoerna Agro Tbk adalah sebagai berikut:



Gambar 4.3
Struktur Organisasi PT. sampoerna Agro Tbk

4. Struktur Organisasi PT. sampoerna Agro Tbk adalah sebagai berikut:



Gambar 4.4
Struktur Organisasi PT. Bakrie Sumatra Platinum Tbk

4.1.3 Deskripsi Jabatan

Setiap bagian dari struktur organisasi memiliki berbagai jenis tugas sesuai dengan posisinya masing-masing. Berikut ini adalah uraian tugas dari masing-masing bagian:

1. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)

RUPS adalah organ tertinggi dalam perseroan dimana pemegang saham mengambil keputusan menyangkut segala kewenangan yang tidak diserahkan kepada direksi dan komisaris dalam batas yang ditentukan dalam Anggaran Dasar.

2. Dewan Komisaris

Komisaris adalah organ yang bertugas melakukan pengawasan terhadap direksi dan memberikan saran dan pendapat kepada RUPS menyangkut pelaksanaan Rencana Jangka Panjang, ketentuan Anggaran Dasar serta ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sedangkan tugas dan wewenangnya dalam berinteraksi dengan direksi dan RUPS maka:

1) Komisaris yang bertugas mengawasi kebijakan Direksi dan memberikan nasehat wajib didasari dengan pemahaman yang cukup, itikad baik dan penuh tanggung jawab demi kepentingan usaha dan perseroan.
2) Dalam melaksanakan tugasnya, komisaris harus mematuhi Anggaran Dasar dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
3) Komisaris harus ikut serta dalam menciptakan efektifitas praktek *Good Coorporate Governance* yang diterapkan perusahaan.

3. Dewan Direksi

Direksi adalah organ yang bertugas melaksanakan pengurusan untuk kepentingan dan tujuan perusahaan, termasuk pelaksanaan Rencana Jangka Panjang, Rencana Kerja, dan Anggaran Perusahaan, ketentuan Anggaran Dasar, Ketentuan perundangan-undangan yan berlaku, serta mewakili perusahaan baik di dalam maupun di luar pengadilan. Dalam berinteraksi dengan komisaris dan RUPS maka:

1) Anggota direksi wajib melaporkan kepada komisaris mengenai kepemilikan sahamnya dan atau keluarganya pada perseroan tersebut dan perseroan lain.
2) Direksi harus mematuhi Anggaran Dasar dan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta wajib mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada pemegang saham melalui RUPS.
3) Direksi harus sebesar-besarnya meningkatkan produktivitas asset yang dikelolanya.
4) Direksi harus melakukan tanggung jawab sosialnya serta memperhatikan kepentingan dari berbagai *stockholders* sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
5) Direksi harus memperkerjakan, menetapkan besarnya gaji, memberikan pelatihan, menetapkan jenjang karir, serta menentukan persyaratan kerja lainnya tanpa memperhatikan latar belakang etnik seseorang, agama, jenis

kelamin, usia, caca tubuh yang dipunyai seseorang, atau keadaan khusus lainnya yang dilindungi oleh peraturan perundang-undangan.

6) Direksi dapat memberikan insentif ke semua jajaran perusahaan sebagai imbalan tercapainya tingkat keberhasilan tertentu.

7) Direksi wajib memastikan bahwa semua asset, fasilitas dan lokasi usaha memenuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku berkenaan dengan pelestarian lingkungan, kesehatan dan keselamatan kerja.

Pengelolaan perusahaan secara langsung dijalankan oleh Presiden Direktur (direksi) yang membawahi tujuh departemen, yaitu:

1) *Reserch And Development* (R & D)

Departemen ini bertugas melakukan penelitian dan pengembangan produk baru dan peningkatan efisiensi pengolahan produk yang telah diproduksi yang membantu memajukan dan mengembangkan perusahaan.

2) Departemen Administrasi (*Administration Departement*)

Departemen ini dipimpin oleh seorang administrasi yang bertugas mengawasi pelaksanaan administrasi, menyusun anggaran pembelanjaan perusahaan, melindungi harta perusahaan, mengelola data produksi, administrasi pengadaan bahan baku dan keperluan pabrik. Serta membuat laporan-laporan yang dibutuhkan oleh lembaga pemerintah. Departemen ini membawahi bagian:

a. Administrasi umum (*general accounting*), bertanggungjawab terhadap pengadaan barang dan jasa untuk korporasi, kearsipan, dan kerumahtanggaan serta hubungan masyarakat yang mencakup tapi tidak terbatas pada pembangunan citra perusahaan dan kebijakan promosi.
b. Administrasi keuangan (*cost accounting*), bertanggungjawab terhadap urusan akuntansi, laporan manajemen, anggaran dan verifikasi, serta pengembangan sistem akuntansi dan keuangan.
c. Bagian pajak (*tax*), bertanggungjawab terhadap perhitungan besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan sampai dengan pembayaran dan pelaporannya.

3) Departemen Pabrik (*Plant Departement*)

Departemen ini dipimpin oleh seorang manajer pabrik (*plant* manajer). Manajer pabrik bertangungjawab atas kelangsungan kegiatan produksi secara keseluruhan dan mengatur keseimbangan antara investasi dan produksi.

4) Departemen Proyek (*Project Departement*)

Departemen ini bertugas untuk merencanakan pengembangan atau ekspansi perusahaan di masa mendatang.

5) Departement Umum (*General Affair Departement*)

Depertemen umum membawahi bagian:

a) Personalia, bertanggung jawab terhadap urusan ketenagakerjaan, kebersihan.

b) Keamanan, bertanggung jawab terhadap keamanan di lingkungan pabrik.

Departemen ini juga bertugas mengatur hubungan perusahaan dengan pihak luar, seperti perjanjian dan pemberian sumbangan melalui *public relation*.

6) Departemen Pemasaran (*Marketing Departement*)

Departemen ini dipimpin oleh manajer pemasaran (marketing manajer) yang bertugas menentukan kebijaksanaan dan strategi pemasaran, monitor penjualan, mengevaluasi kebutuhan pasar, mengevaluasi kebutuhan pasar, mengatur pemasaran produk serta membuat laporan administrasi pemasaran.

7) Departemen Keuangan (*Treasury Departement*)

Departemen keuangan dipimpin oleh seorang manajer keuangan. Manajer keuangan bertugas mengelola dana perusahaan, melakukan pembayaran, dan melakukan penagihan dengan perusahaan lain diluar dan dalam negeri.

4.2 Analisis Deskriptif Variabel yang Diteliti

4.2.1 Perkembangan Struktur Aktiva pada Perusahaan Minyak Kelapa Sawit (CPO) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005-2012

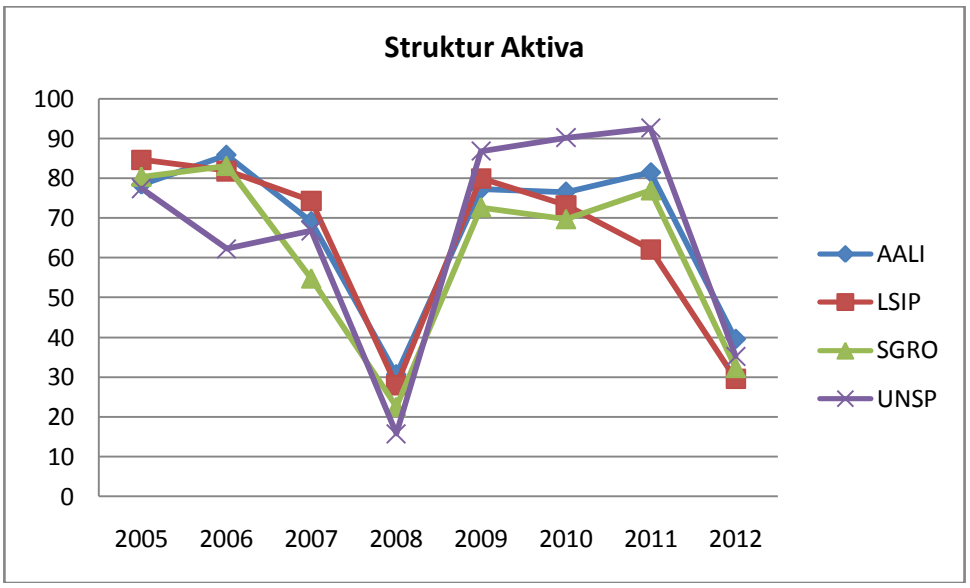
Berikut disajikan tabel dan grafik perkembangan struktur aktiva pada setiap perusaan minyak kelapa sawit (cpo) yang Terdaftar di BEI untuk periode 2005-2012.

Tabel 4.1
Nilai Struktur Aktiva tiap Perusahaan Minyak Kelapa Sawit yang terdaftar di BEI Periode 2005-2012

Perusahaan	Nilai Strktur Aktiva (%) per Tahun							
	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
AALI	78,48	85,92	69,21	30,70	77,35	76,66	81,51	39,60
LSIP	84,72	81,91	74,46	27,93	80,09	73,25	62,19	29,52
SGRO	80,49	83,20	54,87	22,53	72,78	69,81	77,05	32,35
UNSP	77,49	62,33	66,88	15,82	86,86	90,33	92,67	35,24
Rata-rata per Tahun	80,29	78,34	66,35	24,25	79,51	77,51	78,35	34,17

Sumber: laporan keuangan publikasi terdaftar di BEI (data diolah)

Secara visual nilai struktur aktiva pada perusahaan perusahaan minyak kelapa sawit (cpo) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2005-2012 dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 4.5
Grafik Nilai Struktur Aktiva tiap Perusahaan Minyak Kelapa Sawit yang terdaftar di BEI Periode 2005-2012

Dengan melihat tabel dan grafik diatas, maka dapat disimpulkan bahwa struktur aktiva pada perusahaan ke empat perusahaan minyak kelapa sawit (cpo) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2005 sampai dengan 2012 mengalami fluktuasi. Adapun fluktuasi struktur aktiva kecenderungan turun naik seperti yang terjadi pada AALI kenaikan maksimum pada tahun 2009 sebesar 77,35 karena pada tahun 2008 struktur aktiva mengalami penurunan struktur aktiva 69,21 menjadi 30,70 di karenakan pada tahun tersebut terjadinya krisis global yang dimana perusahaan mengalami kesulitan dalam memperoleh modal tambahan

Kenaikan dan penurunan juga terjadi pada LSIP, SGRO, UNSP yang kenaikan dan penurunannya sama terjadi pada tahun 2008-2009. LSIP mengalami penurunan 27,93 dan pada tahun 2009 mengalami kenaikan sebesar 80,09 dari

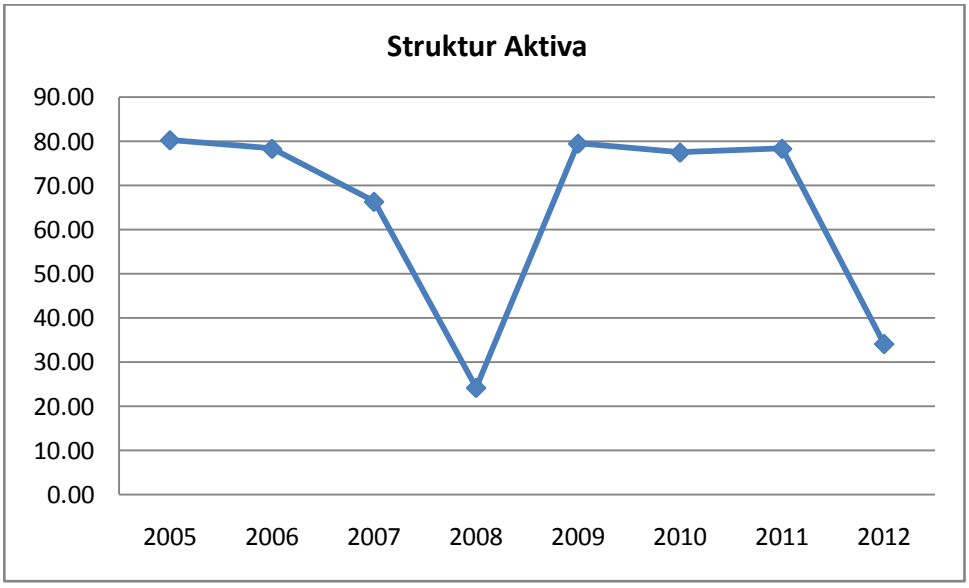
jumlah struktur aktiva 30,70 menjadi 77,35. SGRO . LSIP mengalami penurunan -32,34 dan pada tahun 2009 mengalami kenaikan sebesar 50,25 dari jumlah struktur aktiva 27,93 menjadi 80,09. UNSP mengalami penurunan 15,82 dan pada tahun 2009 naik menjadi 86,86. Hal itu terjadi karena pada tahun tersebut dalam total aktiva perusahaan memilki aktiva tetap relatif rendah yang artinya modal perusahaan yang ditanamkan pada aktiva tetap berkurang. Penurunan pada struktur aktiva akan menyebabkan adanya penurunan kemampuan perusahaan dalam memperoleh dana pinjaman.Sedangkan peningkatan struktur aktiva terjadi pada tahun 2009, peningkatan itu terjadi karena pada periode tahun tersebut proporsi aktiva naik dalam total aktiva perusahaan meningkat.Jika perusahaan memiliki aktiva tetap lebih banyak (struktur aktiva besar) maka perusahaan akan lebih leluasa memperoleh sumber dana pinjaman karena memiliki agunan atau jaminan yang cukup besar, hal itu tentu dapat mendukung perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya secara maksimal.

Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan rata-rata struktur aktiva pada perusaan minyak kelapa sawit (cpo) yang Terdaftar di BEI untuk periode 2005-2012, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2
Nilai Rata-rata Struktur Aktiva Perusahaan Minyak Kelapa Sawit yang terdaftar di BEI Periode 2005-2012

Tahun	Struktur Aktiva (%)	Fluktuasi	Perkembangan (%)
2005	80,29		
2006	78,34	Turun	-1,95
2007	66,35	Turun	-11,99
2008	24,25	Turun	-42,1
2009	79,51	Naik	55,26
2010	77,51	Turun	-2
2011	78,35	Naik	0,84
2012	34,17	Turun	-44,18
Maksimum		55,26	
Minimum		-44,18	

Secara visual Nilai rata-rata struktur aktiva pada perusahaan minyak kelapa sawit (cpo) pada tahun 2005-2012. dapat dilihat pada grafik sebagai berikut :



Gambar 4.6
Grafik Nilai Rata-rata Struktur Aktiva Perusahaan Minyak Kelapa Sawit yang terdaftar di BEI Periode 2005-2012

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, diketahui bahwa Struktur aktiva pada perusahaan minyak kelapa sawit (cpo) pada tahum 2005 sampai dengan tahun 2012 mengalami fluktuasi. Penurunan Struktur Aktiva terjadi pada tahun 2006, 2007, 2008, 2010 dan 2012. Hal itu terjadi karena pada tahun tersebut dalam total aktiva keseluruhan, perusahaan memilki aktiva tetap relatif rendah yang artinya modal perusahaan yang ditanamkan pada aktiva tetap berkurang. Penurunan pada struktur aktiva akan menyebabkan adanya penurunan kemampuan perusahaan dalam memperoleh dana pinjaman.Sedangkan peningkatan struktur aktiva terjadi pada tahun 2009, dan 2011, peningkatan itu terjadi karena pada periode tahun tersebut proporsi aktiva tetap dalam total aktiva perusahaan secara keseluruhan meningkat.Jika perusahaan memiliki aktiva tetap lebih banyak (struktur aktiva besar) maka perusahaan akan lebih leluasa memperoleh sumber dana pinjaman karena memiliki agunan atau jaminan yang cukup besar, hal itu tentu dapat mendukung perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya secara maksimal.

4.2.2 Perkembangan Profitabilitas (ROA) pada Perusahaan Minyak Kelapa Sawit (Cpo) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005-2012

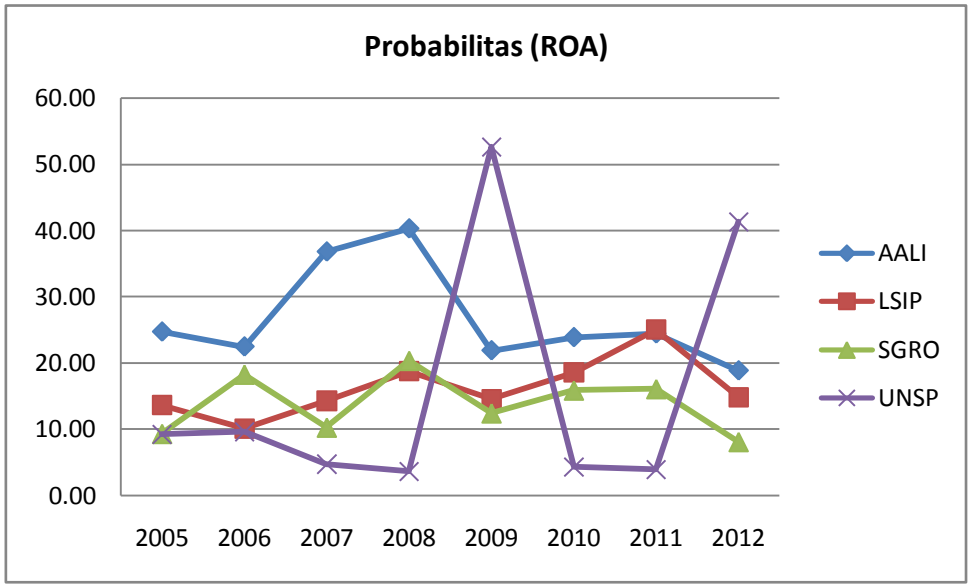
Berikut disajikan tabel dan grafik perkembangan Profitabilitas (ROA) pada setiap Perusahaan Minyak Kelapa Sawit (CPO)yang Terdaftar di BEI untuk periode 2005-2012.

Tabel 4.3
Nilai Profitabilitas (ROA) tiap Perusahaan Minyak Kelapa Sawit yang terdaftar di BEI Periode 2005-2012

Perusahaan	Nilai Profitabilitas (Roa) (%) per Tahun							
	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
AALI	24,76	22,51	36,86	40,35	21,93	23,92	24,48	18,89
LSIP	13,67	10,15	14,32	18,80	14,60	18,58	25,05	14,86
SGRO	9,35	18,30	10,30	20,38	12,45	15,90	16,11	8,12
UNSP	9,29	9,67	4,79	3,69	52,64	4,37	3,98	41,37
Rata-rata per Tahun	14,26	15,06	16,56	20,80	25,40	15,69	17,40	20,81

Sumber: laporan keuangan publikasi terdaftar di BEI (data diolah)

Secara visual nilai profitabilitas (ROA) pada perusahaan perusahaan minyak kelapa sawit (cpo) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2005-2012 dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 4.7
Grafik Nilai Profitabilitas (ROA) Perusahaan Minyak Kelapa Sawit yang terdaftar di BEI Periode 2005-2012

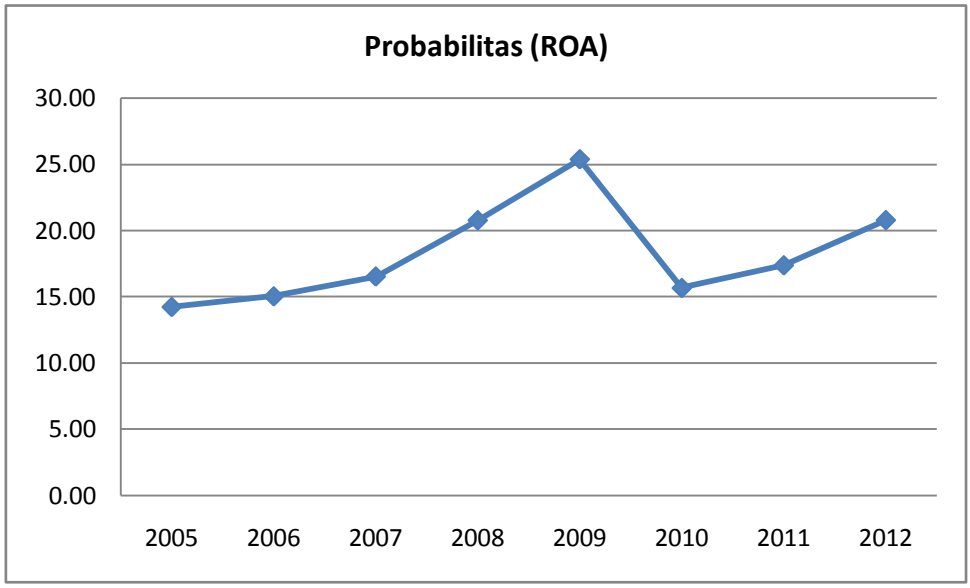
Dengan melihat tabel dan grafik diatas, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas (*return on asset)* pada perusahaan minyak kelapa sawit (cpo) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2005 sampai dengan 2012 mengalami fluktuasi. Adapun fluktuasi profitabilitas kecenderungan naik. Perubahan yang cukup signifikan terjadi pada AALI pada tahun 2007 mengalami penuruna yang sangan signipikan sebesar 21,93 yang dimana penurunan ini di ikuti dengan menurunnya struktur aktiva 69,21. Penurunan juga terjadi pada LSIP pada tahun 2012 sebesar 14,86 SGRO pada tahun 2007 sebesar 10,30. Dan pada UNSP pada tahun 2010 sebesar 4,37. Penurunan ini salah satu faktor penyebab utama terjadinya penurunan tersebut, dimana penjualan produk mengalami penurunan sehingga laba bersih yang diperoleh perusahaan menurun derastis.

Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan rata-rata profitabilitas pada perusaan minyak kelapa sawit (cpo) yang Terdaftar di BEI untuk periode 2005-2012, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.4
Nilai Rata-rata Profitabilitas (Roa) perusahaan minyak kelapa sawit (cpo)
Periode 2005-2012

Tahun	Profitabilitas (Roa) (%)	Fluktuasi	Perkembangan (%)
2005	**14,26**		
2006	**15,06**	Naik	0,80
2007	**16,56**	Naik	1.50
2008	**20,80**	Naik	4,24
2009	**25,40**	Naik	4,60
2010	**15,69**	Turun	-9,71
2011	**17,40**	Naik	1,71
2012	**20,81**	Naik	3,41
Maksimum		4,60	
Minimum		-9,71	

Secara visual nilai rata-rata profitabilitas (ROA) pada perusahaan minyak kelapa sawit (cpo) pada tahun 2005-2012. dapat dilihat pada grafik sebagai berikut :



Gambar 4.8
Grafik Nilai Rata-rata Profitabilitas (ROA) Perusahaan Minyak Kelapa Sawit yang terdaftar di BEI Periode 2005-2012

Pada Tabel 4.3 dapat digambarkan dari tahun 2005 sampai dengan 2012 terjadi peningkatan dan penurunan profitabilitas (ROA) pada Perusahaan Minyak Kelapa Sawit (CPO) yang terdaftar di BEI. Pada tahun 2005 profitabilitas (ROA) sebesar 14,26 merupakan perbandingan persentase laba sebelum pajak dengan total aktiva persusahaan. Pada tahun 2006 profitabilitas (ROA) cenderung mengalami peningkatan mengalami kenaikan karena disebabkan adanya peningkatan beban penjualan dan administrasi umum sehingga laba sebelum pajak perusahaan menurun. Pada tahun 2010 kondisi profitabilitas (ROA) sebesar 15,69 yang menggambarkan masih mengalami penurunan. Hal ini disebabkan penurunan penjualan atau pendapatan usaha dan biaya usaha yang masih meningkat sehingga laba

mempengaruhi laba yang diperoleh perusahaan. Penurunan laba sebelum pajak disebabkan oleh biaya usaha yang digunakan masih mengalami peningkatan sehingga menurunkan profitabilitas (ROA).

Peningkatan ini dipengaruhi dengan adanya kembali penghasilan lain-lain dari keuntungan penjualan aktiva tetap serta peningkatan penjualan dari produk-produk yang dijual dengan kondisi aktiva yang meningkat sehingga meningkatkan profitabilitas (ROA).

4.2.3 Perkembangan Struktur Modal pada Perusahaan Minyak Kelapa Sawit (CPO) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005-2012

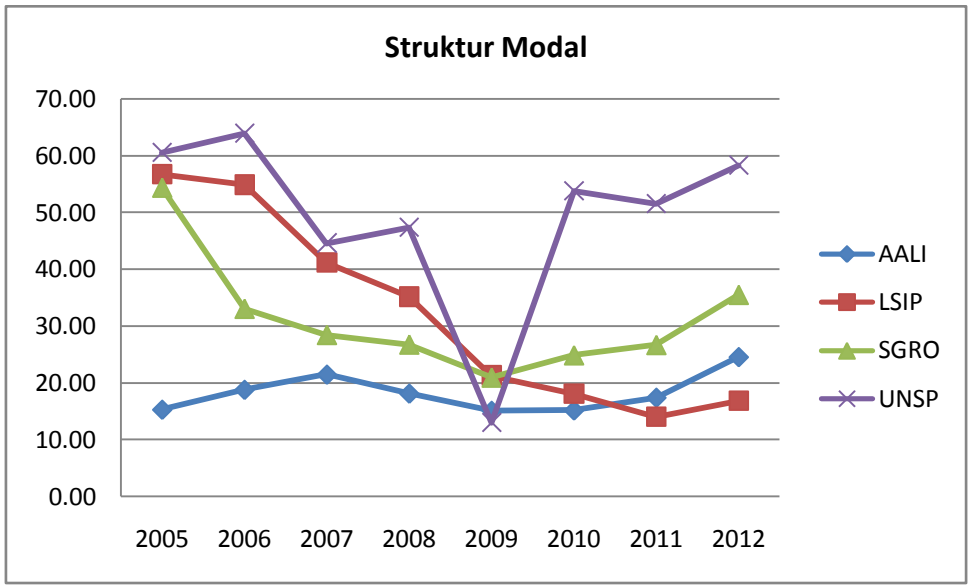
Berikut disajikan tabel dan grafik perkembangan Struktur Modal pada setiap Perusahaan Minyak Kelapa Sawit (CPO)yang Terdaftar di BEI untuk periode 2005-2012.

Tabel 4.5
Nilai Struktur Modal tiap Perusahaan Minyak Kelapa Sawit yang terdaftar di BEI Periode 2005-2012

Perusahaan	Nilai Struktur Modal% per Tahun							
	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
AALI	15,30	18,81	21,49	18,14	15,11	15,17	17,42	24,59
LSIP	56,76	54,91	41,21	35,17	21,29	18,11	14,02	16,84
SGRO	54,40	33,09	28,49	26,80	20,99	24,91	26,72	35,54
UNSP	60,58	63,96	44,63	47,42	13,03	53,81	51,56	58,30
Rata-rata per Tahun	46,76	42,69	33,95	31,88	17,60	28,00	27,43	33,81

Sumber: laporan keuangan publikasi terdaftar di BEI (data diolah)

Secara visual nilai struktur modal pada perusahaan perusahaan minyak kelapa sawit (cpo) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2005-2012 dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 4.9
Grafik Nilai Struktur Modal tiap Perusahaan Minyak Kelapa Sawit yang terdaftar di BEI Periode 2005-2012

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, diketahui bahwa Struktur modal pada setiap perusahaan minyak kelapa sawit (cpo) dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2012 penurunan dan kenaikan secara signifikan seperti yang terjadi pada AALI pada tahun 2008 mengalami penurunan 18,14, sedangkan pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 24,59. LSIP pada tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 21,29 sedangkan kenaikan terjadi pada tahun 2008 sebesar 35,17. SGRO mengalami penurunan secara signifikan pada tahun 2006 sebesar 33,09, sedangkan kenaikan yang signifikan terjadi pada tahun 2012 sebesar 35,54. UNSP mengalami penurunan

yang signifikan pada tahun 2009 sebesar 13,03 sedangkan kenaikan secara cignifikan terjadi pada tahun 2010 sebesar 53,81. Kenaikan itu terjadi karena adanya peningkatan pada total hutang yang dimilki perusahaan, meskipun pada tahun tersebut total aktiva meningkat akan tetapi peningkatan tersebut tidak sebanding dengan peningkatan pada total hutang. Sedangkan penurunan pada struktur modal terjadi karena semakin rendahnya total hutang yang dimilki perusahaan, itu berarti pendanaan perusahaan melalui hutang baik hutang lancar maupun hutang jangka panjang terhadap asset secara keseluruhan menurun.

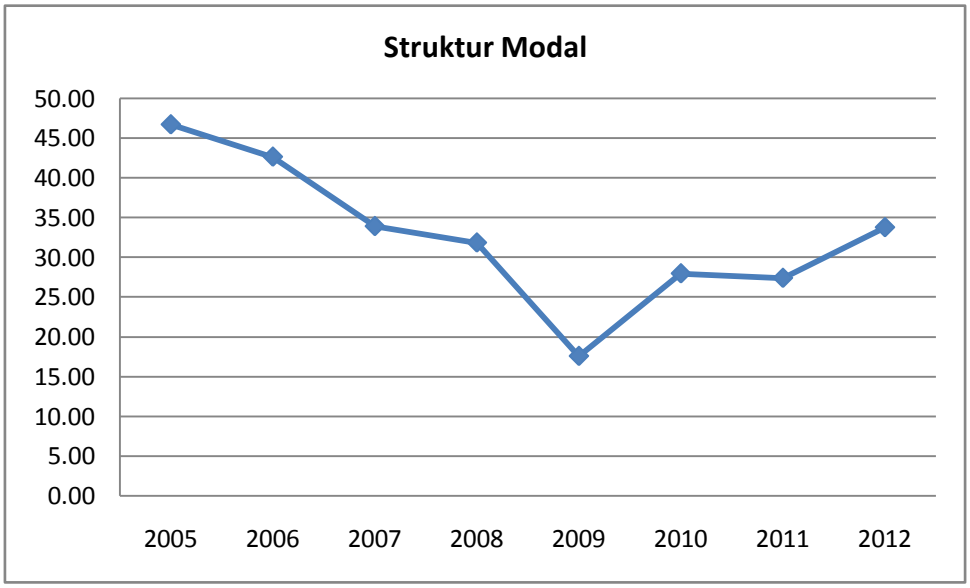
Semakin rendah nilai rasio ini berarti semakin sedikit perusahaan menggunakan hutang dalam pendanaanya. Jika semakin tinggi nilai rasio ini berarti perusahaan menggunakan utang yang besar untuk pendanaannya berbanding terbalik dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan, hal tersebutmenggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan.

Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan rata-rata struktur modal pada perusahaan minyak kelapa sawit (cpo) yang Terdaftar di BEI untuk periode 2005-2012, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.6
Nilai Rata-rata Struktur Modal Perusahaan Minyak Kelapa Sawit yang terdaftar di BEI Periode 2005-2012

Tahun	Struktur Modal (%)	Fluktuasi	Perkembangan (%)
2005	**46,76**		
2006	**42,69**	Turun	-4,07
2007	**33,95**	Turun	-8,74
2008	**31,88**	Turun	-2,07
2009	**17,60**	Turun	-14,28
2010	**28,00**	Naik	10,40
2011	**27,43**	Turun	-0,57
2012	**33,81**	Naik	6,38
Maksimum		10,40	
Minimum		-14,28	

Secara visual nilai struktur modal pada perusahaan perusahaan minyak kelapa sawit (cpo) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2005-2012 dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 4.10
Grafik Nilai Rata-rata Struktur Modal Perusahaan Minyak Kelapa Sawit yang terdaftar di BEI Periode 2005-2012

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, diketahui bahwa Struktur modal pada perusahaan minyak kelapa sawit (cpo) yang terdaftar di BEI periode 2005-2012 cenderung terus mengalami penurunan, sedangkan kenaikan hanya terjadi pada tahun 2010 sebesar 28,00 dan tahun 2012 kenaikan terjadi sebesar 33,81. Kenaikan itu terjadi karena adanya peningkatan pada total hutang yang dimiliki perusahaan, meskipun pada tahun tersebut total aktiva meningkat akan tetapi peningkatan tersebut tidak sebanding dengan peningkatan pada total hutang.

Sedangkan penurunan pada struktur modal terjadi karena semakin rendahnya total hutang yang dimilki perusahaan, itu berarti pendanaan perusahaan melalui hutang baik hutang lancar maupun hutang jangka panjang terhadap asset secara keseluruhan menurun.Semakin rendah nilai rasio ini berarti semakin sedikit perusahaan menggunakan hutang dalam pendanaanya. Jika semakin tinggi nilai rasio ini berarti perusahaan menggunakan utang yang besar untuk pendanaannya berbanding terbalik dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan, hal tersebut menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan.

4.3 Analisis Verifikatif

Pada sub bab ini hipotesis penelitian yang sebelumnya diajukan akan diuji dan dibuktikan melalui uji statistik. Hipotesis penelitian yang diajukan seperti yang telah dituangkan di dalam bab II adalah adanya pengaruh dari Struktur Aktiva dan Profitabilitas (ROA) terhadap Struktur Modal. Analisis statistik yang digunakan

adalah analisis regresi linier berganda. Pada tabel 4.3 dapat dilihat rata-rata Struktur Modal pada perusahaan Minyak Kelapa Sawit sangat bervariasi yang menyebabkan estimasi model regresi menggunakan *ordinary least squares* tidak berdistribusi normal. Untuk memperbaiki kondisi tersebut dan menjaga agar hasil regresi tetap memenuhi syarat BLUE (*best linear unbias estimated*) maka estimasi dilakukan menggunakan metode *weighted least squares* (Gujarati, 2003:415) dimana bobot yang digunakan adalah nilai *variance* data Struktur Modal dari masing-masing perusahaan.

4.3.1. Uji Asumsi Klasik

4.3.1.1. Uji Normalitas

Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regressi, apabila model regressi tidak berdistribusi normal maka kesimpulan dari uji F dan uji t masih meragukan, karena statistik uji F dan uji t pada analisis regressi diturunkan dari distribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji satu sampel Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas model regressi.

Tabel 4.7
Uji Normalitas

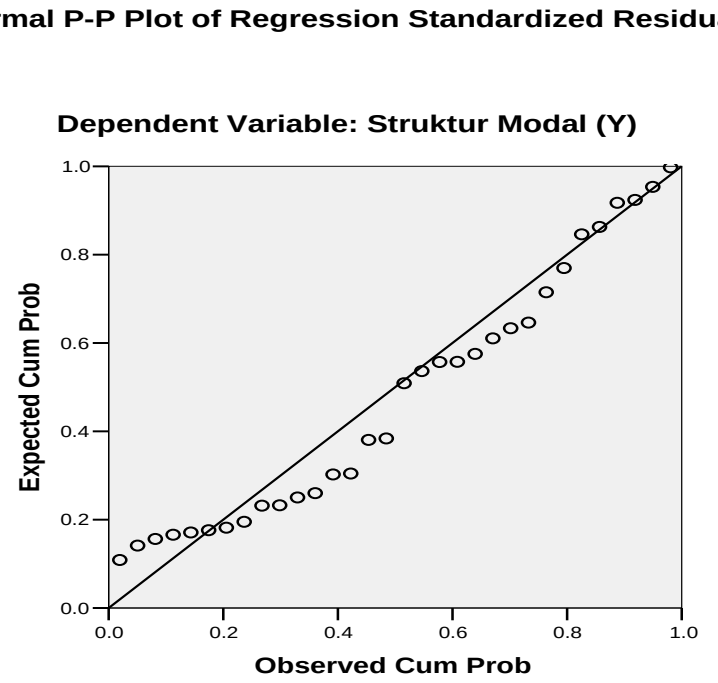
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	14,39273873
Most Extreme Differences	Absolute	,139
	Positive	,139
	Negative	-,102
Kolmogorov-Smirnov Z		,787
Asymp. Sig. (2-tailed)		,565

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pada tabel 4.4 dapat dilihat nilai signifikansi (*asymp.sig*.) yang diperoleh dari uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,565. Analisis kenormalan berdasarkan metode Kolmogorov-Smirnov mensyaratkan kurva normal apabila nilai Asymp. Sig. berada di atas batas maximum error, yaitu 0,05. Adapun dalam analisis regresi, yang diuji kenormalan adalah residual atau variabel gangguan yang bersifat stokastik acak, maka data di atas dapat digunakan karena variable residu berdistribusi normal



Gambar 4. 11
Hasil Pengujian Asumsi Normalitas

Berdasarkan gambar Normal P-P Plot of Unstandardized Residual, hasil diatas memberikan pernyataan bahwa tidak terjadi masalah pada pengujian normalitas artinya berdasarkan grafik 4.4 diatas menunjukkan bahwa nilai sebaran data yang tercermin berasal dari data yang berdistribusi normal karena data telah memdekati garis diagonal. Sehingga dapat dilakukan pengujian statistik selanjutnya.

4.3.1.2. Uji Asumsi Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel bebas pada model regresi. Jika terdapat Multikolinieritas maka koefisien regresi menjadi tidak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan

biasanya ditandai dengan nilai koefisien determinasi yang sangat besar, tetapi pada pengujian parsial koefisien regresi, tidak ada ataupun kalau ada sangat sedikit sekali koefisien regresi yang signifikan. Pada penelitian ini digunakan nilai *variance inflation factors* (VIF) sebagai indikator ada tidaknya multikolinieritas diantara variabel bebas.

Tabel 4.8
Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Struktur Aktiva (X1)	,996	1,004
	Profitabilitas (ROA) (X2)	,996	1,004

a. Dependent Variable: Struktur Modal (Y)

Berdasarkan tabel 4.5 diperoleh VIF untuk masing-masing variabel:

1) VIF variabel Struktur Aktiva, 1,004 < 10

2) VIF variabel *Return On Asset*, 1,004 < 10

Dari output di atas dapat dilihat bahwa nilai VIF kurang dari 10,. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas diantara Struktur Aktiva dan Profitabilitas (ROA) artinya Melalui nilai VIF yang diperoleh maka dapat dikatakan bahwa tidak ada korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas yaitu Struktur Aktiva dan Profitabilitas (ROA), dimana nilai VIF dari Struktur Aktiva dan Profitabilitas (ROA) masih lebih kecil dari 10.

4.3.1.3. Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji statistik Durbin Watson, yaitu dengan membandingkan angka Durbin-Watson hitung (DW) dengan nilai kritisnya (dL dan dU).

Kriteria pengambilan kesimpulan :

- Jika DW < dL atau DW > 4 – dL, maka terdapat autokorelasi.
- Jika dU < DW < 4 – dU, maka tidak terdapat autokorelasi.
- Jika dL ≤ DW ≤ dU atau 4 – dU ≤ DW ≤ 4 – dL, uji Durbin Watson tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti (inconclusive).

Dengan ukuran sample n = 32, α = 0,05 dan banyaknya variabel independen k = 2, didapat nilai kritis dL = 1.309 dan dU =1.574.

Hasil pengujian autokorelasi disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.9
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

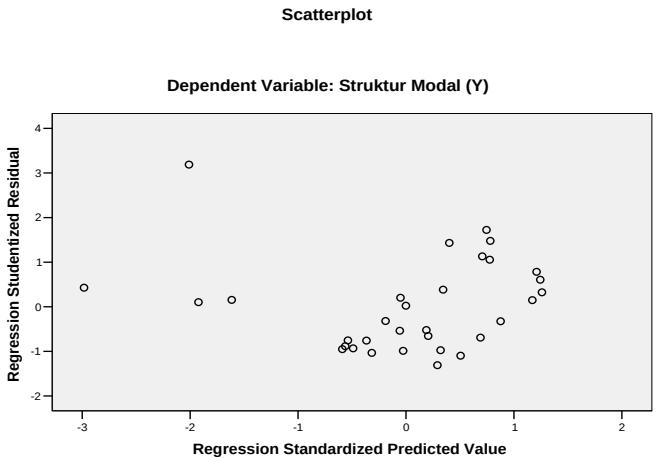
Model	Durbin-Watson
1	,900

b. Dependent Variable: Struktur Modal (Y)

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 0,900. Karena nilai DW berada di antara DW (0,900) < dL (1,309), maka dapat disimpulkan terdapat autokorelasi pada struktur modal

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 4.12
Uji Heteroskedastisitas



Dari output di atas dapat dilihat bahwa data menyebar dan tidak membentuk suatu pola. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi

4.3.2 Pengaruh Struktur Aktiva (X_1) dan Profitabilitas (ROA) (X_2) Terhadap Struktur Modal (Y).

Untuk melihat pengaruh Struktur Aktiva (X_1) dan Profitabilitas (ROA) (X_2) Terhadap Struktur Modal (Y) digunakan analisis regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut :

4.3.2.1 Persamaan Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi linier berganda yang akan dibentuk adalah

$$\boldsymbol{Y = a + b_1X_1 + b_2X_2}$$

Dimana :

Y = Struktur Modal

X_1 = Struktur Aktiva

X_2 = Profitabilitas (ROA)

a = Konstanta

b_1, b_2 = Koefisien Regresi

Tabel 4.10
Koefisien Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	45,892	9,388		4,888	,000			
	Struktur Aktiva (X1)	,001	,118	,001	,009	,993	,034	,002	,001
	Profitabilitas (ROA) (X2)	-,722	,233	-,500	-3,105	,004	-,500	-,499	-,499

a. Dependent Variable: Struktur Modal (Y)

Hasil pengolahan *software SPSS 13* untuk analisis regresi berganda disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.11
Analisis Regresi Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Std.Error	t	Sig.
(Constant)	45,892	9,388	4,888	0,000
X1	0,001	0,118	0,009	0,993
X2	-0,722	0,233	-3,105	0,004

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, diperoleh bentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$\mathbf{Y = 45{,}892 + 0{,}001\ X_1 - 0{,}722\ X_2}$$

Nilai koefisien regresi pada variabel-variabel bebasnya menggambarkan apabila diperkirakan variabel bebasnya naik sebesar satu unit dan nilai variabel bebas lainnya diperkirakan konstan atau sama dengan nol, maka nilai variabel terikat diperkirakan bisa naik atau bisa turun sesuai dengan tanda koefisien regresi variabel bebasnya.

Dari persamaan regresi linier berganda diatas diperoleh nilai konstanta sebesar 45,892. Artinya, jika variabel Struktur Modal (Y) tidak dipengaruhi oleh kedua variabel bebasnya yaitu Struktur Aktiva (X_1) dan Profitabilitas (ROA) (X_2) bernilai nol, maka besarnya rata-rata Struktur Modal akan bernilai 45,892.

Tanda koefisien regresi variabel bebas menunjukkan arah hubungan dari variabel yang bersangkutan dengan Struktur Modal. Koefisien regresi untuk variabel bebas X_1 bernilai positif, menunjukkan adanya hubungan yang searah antara Struktur

Aktiva (X_1) dengan Struktur Modal (Y). Koefisien regresi variabel X_1 sebesar 0,001 mengandung arti untuk setiap pertambahan Struktur Aktiva (X_1) sebesar satu satuan akan menyebabkan meningkatnya Struktur Modal (Y) sebesar 0,001.

Koefisien regresi untuk variabel bebas X_2 bernilai negatif, menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara Profitabilitas (ROA) (X_2) dengan Struktur Modal (Y). Koefisien regresi variabel X_2 sebesar -0,722 mengandung arti untuk setiap pertambahan Profitabilitas (ROA) (X_2) sebesar satu satuan akan menyebabkan menurunnya Struktur Modal (Y) sebesar 0,722.

4.3.2.2. Analisis Korelasi Berganda

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linier di antara variabel bebas dan variabel terikat. Berikut akan diuraikan analisis korelasi baik korelasi parsial maupun korelasi berganda.

a. Analisis Korelasi Parsial antara Struktur Aktiva (X1),(X2) dengan Struktur Modal (Y)

Dengan menggunakan software SPSS, diperoleh hasil analisis korelasi parsial antara Struktur aktiva (X1), Profitabilitas (X2) dengan Struktur modal (Y) sebagai berikut:

Tabel 4.12
Koefisien Korelasi Parsial X1,X2 dengan Y

Correlations

		Struktur Modal (Y)	Struktur Aktiva (X1)	Profitabilitas (ROA) (X2)
Pearson Correlation	Struktur Modal (Y)	1,000	,034	-,500
	Struktur Aktiva (X1)	,034	1,000	-,064
	Profitabilitas (ROA) (X2)	-,500	-,064	1,000
Sig. (1-tailed)	Struktur Modal (Y)	.	,427	,002
	Struktur Aktiva (X1)	,427	.	,363
	Profitabilitas (ROA) (X2)	,002	,363	.
N	Struktur Modal (Y)	32	32	32
	Struktur Aktiva (X1)	32	32	32
	Profitabilitas (ROA) (X2)	32	32	32

Untuk mengetahui hubungan secara bersama-sama antara Struktur Aktiva (X_1) dan Profitabilitas (ROA) (X_2) terhadap Struktur Modal (Y), digunakan analisis korelasi berganda (R).

Berdasarkan output di atas, diketahui koefisien korelasi parsial antara Struktur aktiva dengan Struktur modal sebesar 0,034.Artinya hubungan variabel Struktur aktiva dengan Struktur modal berada dalam kategori hubungan sangat lemah. Korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara Struktur aktiva dengan Struktur modal searah, artinya jika Struktur aktiva mengalami kenaikan maka Struktur modal akan meningkat. Jika perusahaan memiliki aktiva tetap lebih banyak (struktur aktiva besar) maka perusahaan akan lebih leluasa memperoleh sumber dana pinjaman karena memiliki agunan atau jaminan yang cukup besar sehingga perusahaan bisa menambah permodalan melalui hutangnya.Berdasarkan hasil dari tabel diatas, korelasi tersebut tidak signifikan karena nilai significance > 0,05. Maka dapat disimpulkan Struktur aktiva memiliki korelasi kuat dan searah dengan Struktur modal,akan tetapi korelasi tersebut tidak siginfikan.

Berdasarkan output di atas, diketahui koefisien korelasi parsial antara Profitabilitas (ROA) dengan Struktur modal sebesar 0,427. Artinya hubungan variabel Profitabilitas (ROA) dengan Struktur modal berada dalam kategori hubungan yang sedang. Korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara Profitabilitas (ROA) dengan Struktur modal searah, artinya dimana semakin besar Profitabilitas (ROA) akan diikuti oleh semakin besarnya Struktur modal.Jika tingkat profitabilitas perusahaan tinggi itu berarti menunjukan bahwa kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba meningkat sehingga perusahaan memiliki kemampuan yang lebih untuk membayar hutangnya. Berdasarkan hasil dari tabel diatas, korelasi tersebut tidak signifikan karena nilai significance > 0,05. Maka dapat disimpulkan Profitabilitas (ROA) memiliki korelasi sedang dan searahdengan Struktur modal, akan tetapi korelasi tersebut tidak siginfikan.

Tabel 4.13
Besarnya Pengaruh Secara Parsial

Variabel	**Standardized Coefficients** **Beta**	**Correlations** **Zero-order**	**Besarnya Pengaruh Secara Parsial**	**Besarnya Pengaruh Secara Parsial (%)**
X_1	0.001	0.034	4.83E-05	0.005%
X_2	-0.500	-0.500	0.250	25.0%
Pengaruh Total			0,250	25,0%

Pengaruh parsial diperoleh dengan mengalikan *standardized coefficient beta* dengan *zero-order*. Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa besarnya pengaruh

Struktur Aktiva (X_1) terhadap Struktur Modal (Y) secara parsial adalah sebesar 0,005%. Sedangkan besarnya pengaruh Profitabilitas (ROA) (X_2) terhadap Struktur Modal (Y) secara parsial adalah sebesar 25,0%. Jadi, total keseluruhan pengaruh Struktur Aktiva (X_1) dan Profitabilitas (ROA) (X_2) terhadap Struktur Modal (Y) secara bersama-sama adalah sebesar 25,0%. Hal ini pun dapat terlihat dari nilai koefisien determinasinya.

b. **Analisis Korelasi Simultan Antara Struktur aktiva (X1) dan Profitabilitas (ROA) (X2) dengan Struktur modal (Y)**

Dengan menggunakan software SPSS, diperoleh hasil analisis korelasi simultan antara Struktur aktiva (X1) dan Profitabilitas (ROA) (X2) dengan Struktur modal (Y) sebagai berikut:

Tabel 4.14
Analisis Korelasi Berganda

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,500[a]	,250	,199	14,88077

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas (ROA) (X2), Struktur Aktiva (X1)

Berdasarkan hasil output *software SPSS* di atas, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,500. Hal ini menunjukkan bahwa Struktur aktiva dan Profitabilitas (ROA) secara simultan memberikan pengaruh terhada variabel Struktur modal sebesar 25,0%. sedangkan sisanya sebesar 100%- 25,0% = 75% merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti seperti tingkat penjualan, tingkat

pertumbuhan perusahaan, variable laba dan perlindungan pajak, skala perusahaan, kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro seperti yang diungkapkan pada penelitian terdahulu. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sedang antara Struktur Aktiva (X_1) dan Profitabilitas (ROA) (X_2) terhadap Struktur Modal (Y).

4.3.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (KD) merupakan kuadrat dari koefisien korelasi (R) atau disebut juga sebagai R-Square. Koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Struktur aktiva dan Profitabilitas (ROA) secara simultan terhadap Struktur modal. Dengan menggunakan SPSS, diperoleh koefisien determinasi yang dapat dilihat pada tabel output berikut:

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,500[a]	,250	,199	14,88077

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas (ROA) (X2), Struktur Aktiva (X1)

Besarnya pengaruh Struktur Aktiva dan Profitabilitas (ROA) terhadap Struktur Modal dapat ditunjukkan oleh koefisien determinasi dengan rumus sebagai berikut :

$$KD = R^2 \times 100\%$$

$$= (0{,}500)^2 \times 100\%$$

$$= 25{,}0\%$$

Artinya, variabel Struktur Aktiva dan Profitabilitas (ROA) memberikan pengaruh sebesar 25,0% terhadap Struktur Modal. Sedangkan sisanya sebesar 75,0% Struktur Modal dapat dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti seperti tingkat pertumbuhan penjualan yang sudah lebih dulu di teliti oleh Meyulinda AvianaElim dan Yusfarita (2010).

4.3.4 Pengujian Hipotesis

4.3.4.1 Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Untuk mengetahui signifikan atau tidaknya suatu pengaruh dari variabel-variabel bebas secara bersama-sama atas suatu variabel tidak bebas digunakan uji F.

Ho : βi = 0 Tidak ada pengaruh yang signifikan dari Struktur Aktiva (X_1) dan Profitabilitas (ROA) (X_2), terhadap Struktur Modal(Y).

Ha : βi $\neq$ 0 Ada pengaruh yang signifikan dari Struktur Aktiva (X_1) dan Profitabilitas (ROA) (X_2) terhadap Struktur Modal(Y).

α = 5%

Statistik Uji:

$$F = \frac{R^2 (n-k-1)}{k(1-R^2)}$$

Kriteria Uji : 1. Terima Ho jika F hitung < F tabel

2. Tolak Ho jika F hitung ≥ F tabel

F tabel = $F_{\alpha\,;\,(df1,\,df2)}$; df1 = k , df2 = n-k-1

Hasil uji F berdasarkan pengolahan SPSS disajikan pada tabel berikut

Tabel 4.16
Uji Statistik F

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2144,007	2	1072,003	4,841	,015[a]
	Residual	6421,679	29	221,437		
	Total	8565,685	31			

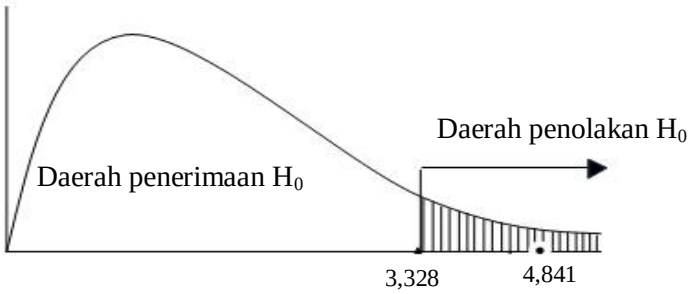
a. Predictors: (Constant), Profitabilitas (ROA) (X2), Struktur Aktiva (X1)

b. Dependent Variable: Struktur Modal (Y)

Tabel 4.17
Pengujian Hipotesis Secara Overall (Uji F)

F hitung	df	F tabel	Sig	Keterangan	Kesimpulan
4,841	df1 = 2 df2 = 29	3,328	0,015	Ho ditolak	Ada pengaruh (Signifikan)

Dari tabel diatas, diperoleh nilai F hitung sebesar 4,841. Karena nilai F hitung (4,841) > F tabel (3,328), maka Ho ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan dari Struktur Aktiva (X_1) dan Profitabilitas (ROA) (X_2) terhadap Struktur Modal (Y)



Gambar 4.13
Daerah Penerimaan dan penolakan H_o Pada Uji Simultan Pengaruh Struktur Aktiva (X1) dan Profitabilitas (ROA) (X2) terhadap Struktur Modal (Y)

Untuk melihat lebih rinci pengaruh secara parsial dari variabel bebas terhadap variabel terikat, berikut disajikan uji hipotesis secara parsial menggunakan uji.

4.3.4.2 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji Statistik t)

Untuk mengetahui signifikan atau tidaknya suatu pengaruh dari variabel-variabel bebas secara parsial atas suatu variabel tidak bebas digunakan uji t.

Hipotesis :

- $Ho_1 : \beta_1 = 0$ Struktur Aktiva (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal (Y).

  $Ha_1 : \beta_1 \neq 0$ Struktur Aktiva (X_1) berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal (Y).

- $Ho_2 : \beta_2 = 0$ Profitabilitas (ROA) (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal (Y).

  $Ha_2 : \beta_2 \neq 0$ Profitabilitas (ROA) (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal (Y).

$\alpha = 5\%$

Statistik Uji :

$t_{hit} = \frac{b}{Se(b)}$, derajat bebas = n-k-1

Kriteria Uji : 1. Terima Ho jika –t tabel ≤ t hitung ≤ t tabel

2. Tolak Ho jika t hitung < -t tabel atau t hitung > t tabel

Hasil uji t berdasarkan pengolahan SPSS disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.18
Hasil Uji Hipotesis Parsial (Uji t) X_1 dan X_2

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Correlations		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	45,892	9,388		4,888	,000			
	Struktur Aktiva (X1)	,001	,118	,001	,009	,993	,034	,002	,001
	Profitabilitas (ROA) (X2)	-,722	,233	-,500	-3,105	,004	-,500	-,499	-,499

a. Dependent Variable: Struktur Modal (Y)

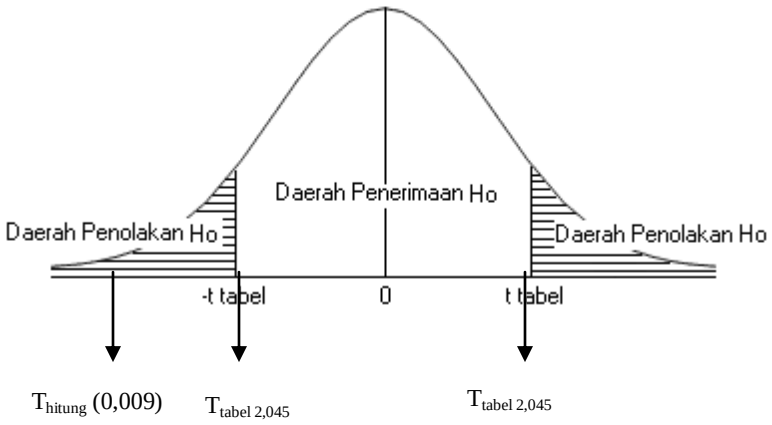
Tabel 4.19
Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Variabel	t hitung	df	t tabel	Sig	Keterangan	Kesimpulan
X1	0,009	29	2,045	0,993	Ho diterima	Tidak Signifikan
X2	-3,105			0,004	Ho ditolak	Signifikan

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa :

1. Variabel X_1 memiliki nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel. Karena nilai t hitung (0,009) < t tabel (2,045), maka Ho diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan dari Struktur Aktiva (X_1) terhadap Struktur Modal (Y). Tidak signifikannya struktur aktiva mungkin disebabkan olek proporsi aktiva tetap yang kecil dalam asset yang dimiliki perusahaan (**Hanafi dan**

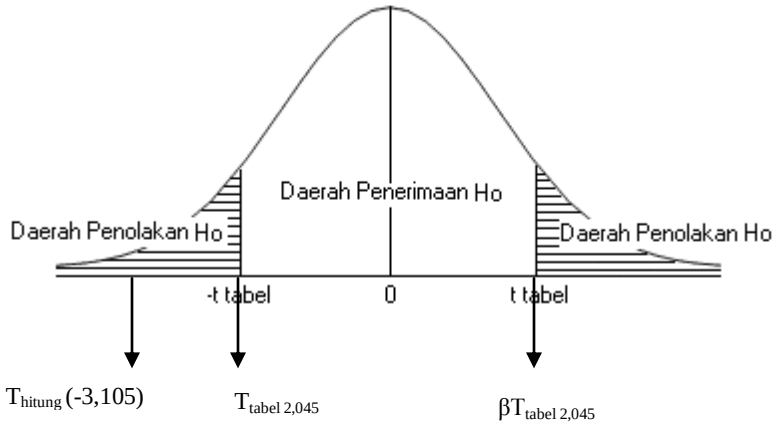
Halim, 2000:11), sehingga ada tidaknya variabel ini tidak mempengaruhi keputusan menentukan struktur modal. Dengan demikian hasil penelitian ini konsisten dengan M. SinleyVeronica Wijaya dan Bram Hadianto (2008), Bram Hadianto dan Christian Tayana (2010), Meyulinda Awiana Elim dan Yusfarita (2010).



Gambar 4.15
Kurva Uji Hipotesis Parsial X1 terhadap Y

2. Variabel X_2 memiliki nilai -t hitung lebih kecil dari nilai -t tabel. Karena nilai t hitung (-3,105) < t tabel (-2,045), maka Ho ditolak. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh signifikan dari Profitabilitas (ROA) (X_2) terhadap Struktur Modal (Y).dan mendukung dalam penelitian ini. Dengan demikian, hasil penelitian konsisten dengan hasil temuan M. SinleyVeronica Wijaya dan Bram Hadianto (2008), Bram

Hadianto dan Christian Tayana (2010), Meyulinda Awiana Elim dan Yusfarita (2010).



Gambar 4.16
Kurva Uji Hipotesis Parsial X2 terhadap Y